

## BAB f

### PENDAHULUAN

Kebutuhan gizi masyarakat Indonesia dewasa ini khususnya protein hewani belum memadai, karena tingkat konsumsi rata-rata masyarakat Indonesia pada akhir Pelita V baru mencapai masing-masing untuk daging 6,79 kg, telur 2,52 kg dan susu 4,54 kg per kapita per tahun (Anonim, 1989). Ini berarti masih lebih rendah dari target norma gizi dan Widya Karya Pangan dan Gizi tahun 1988 yakni dengan rata-rata konsumsi daging 7,6 kg, telur 3,5 kg dan susu 4,6 kg per kapita per tahun untuk memenuhi konsumsi protein hewani sebesar 4,6 gram per kapita per hari (Ditjenak, 1989). Dalam memenuhi kebutuhan protein hewani tersebut diperlukan usaha peningkatan produksi dibidang peternakan. Sejalan dengan itu, pemerintah telah mencanangkan pengembangan aneka ternak termasuk diantaranya ternak puyuh sebagai penghasil protein hewani baik daging maupun telur (Nugroho dan Mayun, 1981). Nilai gizi telur puyuh ternyata tidak kalah dengan telur unggas lainnya. Telur puyuh mempunyai kandungan protein 13,1%, lemak 11,1%, karbohidrat 1,0% dan abu 1,1% (Rasyaf, 1991).

Whendrato dan Madyana (1986) menyatakan bahwa pakan merupakan tulang punggung keberhasilan beternak puyuh dan biaya pakan adalah yang terbesar dari seluruh biaya selama pemeliharaan. Biaya pakan ini menurut Siagian (1990) dapat mencapai 60% sampai 80%, dengan demi-

kian sangat penting untuk menyusun suatu ransum yang baik dari berbagai bahan pakan dan kadang-kadang juga ditambahkan pelengkap pakan maupun aditif pakan untuk mendapatkan produksi yang optimal.

Penelitian di bidang peternakan khususnya dalam hal makanan ternak telah banyak dilakukan di dalam maupun di luar negeri dengan memanfaatkan berbagai macam hasil samping dari hasil pertanian. Selain dari itu banyak pula digunakan suatu bahan yang ditambahkan ke dalam pakan yang disebut aditif pakan, antara lain dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pakan. Salah satu aditif pakan yang saat ini sudah banyak digunakan dan diduga dapat meningkatkan kualitas pakan adalah zeolit.

Penelitian mengenai pemanfaatan zeolit sebagai bahan aditif pakan untuk berbagai jenis ternak (sapi, kambing, babi, maupun ayam ras) telah banyak dilakukan di negara maju misalnya Jepang dan Amerika Serikat, sedangkan di Indonesia sudah mulai dilakukan tetapi masih terbatas walaupun cukup banyak tersedia dipasaran dengan berbagai merk dagang. Salah satu diantaranya adalah Zeofeed-2 produksi PT Proadmin Inter Nusa. Zeofeed-2 adalah kristal aluminosilikat terhidrasi yang berisi kation bermuatan positif dari unsur alkali dan alkali tanah dalam kerangka tiga dimensi yang porous (Mumpton dan Fishman, 1977; Mumpton, 1984; Komar, 1990). Bahan dasar Zeofeed-2 berasal dari zeolit jenis clinoptilolite dan mordenite yang mengandung unsur-unsur mineral antara lain silikat (Si),

aluminium (Al), natrium (Na), kalsium (Ca), magnesium (Mg), zat besi (Fe) dan kalium (K). **Z&ofesd-2** mempunyai keistimewaan antara lain meningkatkan pertumbuhan ternak, efisiensi pakan, kesehatan, daya hidup, kualitas daging, produksi telur dan susu, menekan kematian ternak, kani-balisme, pertumbuhan telur cacing dan protozoa serta dapat mencegah terjadinya penyakit-penyakit karena defisiensi mineral. **Zeofesd-2** tidak mengandung bahan berbahaya bagi ternak dan manusia serta dapat mengatasi polusi bau kotoran (Anonim, tanpa tahun).

Berdasarkan hal-hal tersebut maka telah dilaksanakan penelitian untuk mengetahui pengaruh tambahan **Zeofesd-2** di dalam pakan terhadap kualitas telur puyuh betina (*Coturnix-coLurnix jctponica*) umur 52 hari sampai 136 hari yang meliputi bobot telur, bobot dan tebal kerabang telur, bobot dan tinggi putih telur, bobot dan warna kuning telur serta nilai **Hccugh Unit** (HU).